

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci utama dalam Islam, berfungsi sebagai fondasi akidah (keyakinan iman) dan hidayah (petunjuk ilahi) yang menyeluruh. Al-Qur'an menyerukan kepada hati nurani manusia untuk membangkitkan dan mengaktifkan faktor-faktor internal yang mendukung perkembangan pribadi serta kemajuan sosial, sambil menanamkan dorongan kuat terhadap kebaikan dan perilaku mulia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga alat untuk membentuk karakter yang harmonis, di mana elemen-elemen seperti empati, keadilan, dan inovasi dihidupkan melalui pemahaman mendalam terhadap ajarannya. Al-Qur'an sebagai petunjuk memberikan arahan yang menyeluruh bagi umat Islam dalam mengarahkan beragam dimensi dalam kehidupan keseharian mulai dari urusan pribadi, keluarga, hingga interaksi sosial dan profesional. Panduan ini mencakup prinsip-prinsip yang relevan untuk menghadapi tantangan modern, memastikan bahwa setiap aktivitas selaras dengan nilai-nilai ilahi. (Al-Qattan, 2013: 45)

Islam sebagai agama yang universal dan ramah terhadap kemanusiaan, secara khusus menekankan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan, seperti martabat diri dan hubungan antar individu yang bermakna. Contoh nyata dari penekanan ini terlihat dalam konsep adab (sopan santun) dan etika yang selaras dengan fitrah manusia yaitu kecenderungan alami manusia terhadap kebaikan dan keseimbangan yang semuanya didasarkan pada petunjuk-petunjuk eksplisit yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. (Zahzuli, 2022: 3) Ajaran-ajaran ini, seperti yang tercermin dalam ayat-ayat tentang muamalah (interaksi sosial), mendorong umatnya untuk menerapkan etika yang tidak hanya formal, tetapi juga mendalam secara spiritual.

Etika dalam ranah ini dapat dipahami sebagai cabang utama dari filsafat yang melibatkan nilai-nilai inti dan moralitas, ia bersifat abstrak karena berfokus pada konsep-konsep filosofis yang melampaui hal-hal konkret, khususnya dalam membedakan antara apa yang baik (ma'ruf) dan apa yang buruk (munkar) menurut perspektif Islam. (Riska Amelia, Agus Riyadi, 2024: 42) Secara lebih tepat, etika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan sistematis yang mengkaji prinsip-prinsip baik dan buruk, dengan penekanan khusus pada hak-hak individu serta kewajiban moral yang timbal balik, seperti yang diuraikan dalam kerangka etika Islam yang berbasis tauhid (keesaan Tuhan). Salah satu pengamalan etika moral ini adalah dalam bentuk komunikasi verbal atau berbicara, yang merupakan elemen etika yang sering diterapkan dalam interaksi sehari-hari antar manusia. (Wafiroh, 2013: 18)

Dalam konteks Islam, Bentuk komunikasi meliputi bukan hanya ucapan yang diungkapkan, melainkan juga niat yang mendasarinya, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an mengenai signifikansi pengendalian lisān (lidah) guna mempertahankan harmoni sosial. Namun, jika komunikasi verbal dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, kelembutan, dan penghormatan maka hal itu berpotensi menimbulkan konsekuensi serius, seperti konflik emosional, kerusakan hubungan, atau bahkan "celaka" (kehancuran moral) bagi individu maupun masyarakat. (Aesthetika, 2022: 35) Lebih lanjut, khususnya dalam dilema etika di mana aspek moralitas diabaikan sepenuhnya, praktik semacam itu dapat menyebabkan kerugian jangka panjang, termasuk hilangnya kepercayaan, masalah hukum, atau komplikasi sosial yang lebih luas, sebagaimana sering diperingatkan dalam literatur etika Islam untuk mendorong refleksi diri yang berkelanjutan. (Wafiroh, 2013: 18)

Karena berbicara merupakan hasil dari alat ucap manusia, berbicara dan komunikasi berlangsung secara bersamaan. Elemen yang paling pokok adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal. Semua sepakat bahwa komunikasi sangat penting bagi eksistensi manusia, dan

bahkan keheningan dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi. Orang-orang yang sukses pun dapat menjadi korban persaingan atau kegagalan, yang berdampak pada komunikasi. Jika berkomunikasi dengan lawan Anda secara sederhana, konflik akan berlangsung lebih lancar. Dengan peningkatan komunikasi, koneksi yang berkelanjutan dapat terjalin. (Sari, 2020: 8)

Etika dalam berkomunikasi antar individu memainkan peran krusial dalam kehidupan keseharian, khususnya dalam penerapan bahasa yang santun. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi lisan dan tulisan hampir selalu digunakan. Secara jelas, saat berkomunikasi dengan individu lain, penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan mudah dipahami adalah esensial. (Khasanah et al., 2021: 27) Kemampuan berbicara secara mandiri merupakan salah satu instrumen komunikasi yang paling efektif dan efisien. Melalui kata-kata lisan, manusia mampu menyampaikan niat serta tujuan secara langsung, sekaligus memenuhi berbagai kebutuhan komunikatif lain yang melekat dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian, dalam ajaran Islam, setiap individu diwajibkan untuk berbicara dengan benar dan selaras dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Dalam perspektif Al-Qur'an, istilah berbicara merujuk pada 'Qaulan'. Qaulan adalah istilah khusus bagi umat Muslim yang sering kali mengacu pada komunikasi yang berlandaskan ajaran agama Islam. Al-Qur'an menguraikan metode atau strategi untuk berkomunikasi dengan jelas dan efisien, guna mencegah miskomunikasi antara pembicara dan pendengar. (Romdoni, 2024: 2) Dalam Al-Qur'an, berbagai pembahasan mendalam mengenai etika dalam berkomunikasi, di antaranya meliputi anjuran untuk menggunakan kata-kata yang baik dan positif, larangan melakukan komunikasi atau olok-olok terhadap sesama, larangan memiliki prasangka buruk (su'udzon), serta larangan menyebarkan berita palsu atau hoaks yang dapat mengirimkan pesan. (Murdianto, 2021: 91) Dalam firman-Nya, Allah SWT telah menyuruh seluruh umat Islam untuk selalu berbicara dengan baik. seperti yang terdapat pada Q.S Al-Isra ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ

الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Ayat di atas menekankan pentingnya untuk berbicara baik, menjaga lisan agar tidak terjadinya perselisihan dan juga pentingnya berbicara dengan santun dengan menghindari kata-kata yang menyakiti orang lain. Mohammad Emon Hasim dalam penafsirannya pada kitab tafsir ayat suci lenyepaneun, beliau kerap menyoroti urgensi berbicara dengan lembut dan baik (ngomong hade), menghindari ucapan yang melukai perasaan (teu nyeri hate), serta menyampaikan kata-kata secara jujur (ngomong jujur), sebagai bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam rutinitas harian.(Hasim, 1989: 49) Prinsip-prinsip tersebut kini semakin mendesak untuk dieksplorasi ulang dalam kerangka zaman sekarang, mengingat maraknya fenomena penurunan standar etika dalam komunikasi.

Komunikasi melalui media sosial yang dilakukan tanpa kebijaksanaan yang memadai berpotensi menimbulkan kerugian bagi orang lain. Etika berbicara tidak sekadar menahan diri dari penggunaan bahasa kasar, melainkan juga melibatkan pertimbangan mendalam terhadap perasaan orang lain melalui pemilihan kata yang bijak, serta pemahaman akan konsekuensi dari setiap ucapan yang dilontarkan.(Lubis, 2024: 14) Al-Qur'an memberikan panduan tentang cara berkomunikasi secara efektif, sehingga baik pengirim maupun penerima pesan dapat menjalin hubungan yang harmonis, sekaligus menjamin bahwa informasi yang dikomunikasikan dapat dipahami secara optimal.

Isu etika dalam berkomunikasi kini semakin terlihat mencolok di tengah kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya pada masa digital dan platform media sosial. (Lubis, 2024: 16) Dalam penerapan prakteknya, sejumlah besar individu terlibat dalam komunikasi tanpa memanfaatkan bahasa yang sesuai atau bahkan tanpa menjunjung tinggi standar moral yang memadai, yang sering kali menghasilkan pernyataan negatif bukan hanya dalam kasus terbatas yang pada akhirnya memicu pertikaian dan bahkan pembunuhan. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa kemajuan teknologi tidak selalu beriringan dengan kedewasaan moral dan spiritual di kalangan penggunanya. Pemahaman yang komprehensif mengenai etika komunikasi berdasarkan Al-Qur'an diantisipasi mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam menangani berbagai tantangan interaksi di era digital, sambil memperluas wawasan intelektual dalam bidang komunikasi Islam. (R, 2021)

Dalam ranah keilmuan Nusantara, para ulama setempat memberikan kontribusi signifikan dalam memaparkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pendekatan budaya yang komunikatif serta mudah dicerna oleh masyarakat luas. Salah satu teladan utamanya adalah Tafsir Ayat Suci Leyepaneun karya Mohammad Emon Hasim. Karya ini memanfaatkan bahasa Sunda dan merepresentasikan upaya kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dengan kenyataan sosial masyarakat. Tafsir ayat suci leyepaneun ini layak untuk dikaji lebih mendalam karena disusun dalam bahasa sunda dengan gaya penyampaian yang komunikatif, sehingga terasa sangat akrab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Karya ini mengilustrasikan bagaimana ulama Nusantara mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kearifan lokal, memungkinkan ajaran Islam diterapkan secara adaptif dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang beragam. Metodologi penafsiran yang digunakan oleh Mohammad Emon Hasim ini sangat relevansi karena penafsirannya di tulis dengan cara menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat setempat. (Wijaya, 2017: 84)

Penelitian tentang Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun memang telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dari berbagai aspek. Beberapa kajian yang telah dilakukan antara lain membahas nilai-nilai wasathiyyah (moderasi beragama) dalam tafsir ini, konsep keadilan gender, aspek vernakularisasi dan unsur budaya Sunda (Alfi, 2023; Rohmana, 2020). Namun dari sekian banyak penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus, komprehensif, dan mendalam mengkaji penafsiran Mohammad Emon Hasim tentang etika berbicara (*qaulan*) sebagai tema sentral. Padahal, tafsir ini memiliki kekhasan tersendiri karena disusun dalam bahasa Sunda yang sarat dengan undak-unduk (tingkatan bahasa) yang secara langsung merefleksikan etika berbicara dalam budaya masyarakat Sunda. Dengan demikian, terdapat celah akademik yang perlu diisi, yaitu kajian tentang penafsiran etika berbicara dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Mohammad Emon Hasim.

Hal ini menjadi sangat penting untuk diisi karena beberapa alasan. *Pertama*, tafsir ini memiliki corak penafsiran yang khas karena menggunakan bahasa Sunda yang sarat dengan sistem *undak usuk* (unggah-undug/tingkatan bahasa). Sistem ini secara langsung merefleksikan bagaimana etika berbicara dipraktikkan dalam budaya masyarakat Sunda, sehingga kajian tentang etika berbicara dalam tafsir ini akan memberikan perspektif yang unik dan tidak ditemukan dalam tafsir berbahasa daerah lainnya. *Kedua*, AlQur'an mengenal beragam bentuk qaulan seperti qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan kariman, qaulan layyinan, qaulan balighan dan qaulan maisuran yang memiliki nuansa makna berbeda. Belum ada penelitian yang mengklasifikasikan dan menganalisis secara utuh bagaimana Hasim menafsirkan keenam bentuk perkataan ini secara bersamaan dalam karyanya. *Ketiga*, kajian ini menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya yang hanya menyentuh isu hoaks secara parsial, padahal etika berbicara memiliki cakupan yang lebih luas dan menawarkan kerangka moral yang lebih komprehensif untuk menghadapi krisis komunikasi kekinian.

Dalam konteks inilah, pemikiran Mohammad Emon Hasim menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Melalui Tafsir Ayat Suci Leyepaneun, beliau menegaskan pentingnya berbicara dengan sopan, tidak menyebarkan kabar yang belum jelas, serta mengedepankan kejujuran dan niat baik. Pesan-pesan ini sejalan dengan semangat QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 dan QS. Al-Isrā' ayat 53 yang menuntun manusia untuk mengucapkan perkataan terbaik dan berhati-hati dalam menyampaikan berita. Oleh karena itu, penelitian tentang etika berbicara dalam perspektif tafsir ulama Nusantara ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan tafsir lokal dan sekaligus menawarkan landasan moral Qur'ani dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa warisan tafsir Nusantara bukan hanya bernilai historis, tetapi juga aktual dan solutif dalam menjawab persoalan umat di masa kini.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dalam proposal ini yakni, **Etika Berbicara dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Tafsir Ayat Suci Leyepaneun)**, adapun dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran etika berbicara dalam tafsir ayat suci leyepaneun karya Mohammad Emon Hasim ?
2. Bagaimana relevansi etika berbicara dalam tafsir ayat suci leyepaneun karya Mohammad Emon Hasim di era milenial ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran etika berbicara dalam tafsir ayat suci leyepaneun karya Mohammad Emon Hasim
2. Untuk mengetahui relevansi etika berbicara dalam tafsir ayat suci leyepaneun karya Mohammad Emon Hasim di era milenial

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan dan perluasan khazanah keilmuan khususnya di bidang adab dan ilmu tafsir bahwasanya pembahasan etika berbicara sudah terdapat dalam tafsir nusantara. Dengan analisis menitikberatkan terhadap perspektif Mohammad Emon Hasim dalam karyanya Tafsir Ayat Suci Leyepaneun. Penelitian ini memberikan wawasan baru dan mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pelajaran etika dalam berbicara. ini dapat menjadi acuan penting bagi para ilmuwan, pelajar, dan peneliti lainnya yang tertarik mengeksplorasi hubungan antara teks-teks suci Islam dengan penerapan nilai-nilai etika di lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperluas pemahaman tentang tafsir kontemporer serta kaitannya dengan isu-isu moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis terhadap pandangan Mohammad Emon Hasim penelitian ini turut membantu mengidentifikasi cara ulama besar Indonesia menafsirkan serta menkontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks budaya dan tradisi lokal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan untuk masyarakat sebagai acuan dalam memahami serta mengimplementasikan etika berbicara yang selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dengan mengeksplorasi etika berbicara melalui perspektif Tafsir Ayat Suci Leyepaneun, penelitian ini menyajikan pedoman konkret mengenai cara seorang Muslim seharusnya melakukan komunikasi di berbagai situasi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Aspek ini menjadi sangat krusial karena berbicara mewakili salah satu bentuk interaksi paling mendasar dalam kehidupan manusia.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang mencakup beberapa teori yakni teori penafsiran dan teori komunikasi Islam. Kerangka berpikir ini disusun untuk menggambarkan alur penalaran yang digunakan peneliti dalam menjawab rumusan masalah secara sistematis mengenai etika berbicara dari perspektif tafsir Nusantara, khususnya melalui penafsiran Mohammad Emon Hasim dalam karyanya yang berjudul *Ayat Suci Leuyepaneun*. Kerangka ini menggabungkan teori tafsir sebagai landasan metodologis untuk memahami praktik penafsiran Al-Qur'an di Nusantara, serta teori komunikasi Islam Jalaluddin Rakhmat sebagai pisau analisis untuk menelaah konsep etika berbicara (*qaulan*) yang terdapat dalam penafsiran Hasim.

Teori tafsir mengacu pada kerangka metodologis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an, yang dalam lingkup Nusantara berkembang sebagai respon terhadap realitas sosial budaya setempat. Tafsir Nusantara didefinisikan sebagai metode penafsiran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konteks kultural Indonesia. Teori ini menyoroti signifikansi konteks dan relevansi sosial, di mana penafsir tidak sekadar menerjemahkan teks secara harfiah, melainkan juga menyesuaikannya dengan etika lokal, termasuk etika berbicara yang mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, empati, dan harmoni sosial. teori tafsir diterapkan untuk mengkaji cara Mohammad Emon Hasim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika berbicara, dengan memperhitungkan aspek-aspek seperti bahasa Sunda sebagai sarana budaya, serta dampak tradisi Islam Nusantara yang menekankan dialog dan toleransi.

Jalaluddin Rakhmat mengklasifikasikan etika komunikasi Islam ke dalam enam bentuk perkataan (*Qaulan*) yang bersumber dari Al-Qur'an, yaitu *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar, jujur, dan lurus), *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, tepat sasaran, dan membekas di hati), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Ma'rufan* (perkataan

yang baik), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut), serta *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan, mudah diterima, dan tidak memberatkan). teori komunikasi Islam Jalaluddin Rakhmat berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi konsep etika berbicara yang ditemukan dalam penafsiran Hasim, khususnya dengan menggunakan kerangka enam bentuk *qaulan* tersebut, sehingga penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi apa yang ditafsirkan oleh Hasim, tetapi juga menganalisis apakah penafsiran tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang dirumuskan oleh Jalaluddin Rakhmat.

Penulis menggunakan metode deskriptif analitis sebagai kerangka metodologi utama. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan sasaran penelitian, yakni untuk menganalisis secara mendalam dan memahami esensi etika berbicara yang termuat dalam Al-Qur'an, beserta interpretasinya dalam karya Tafsir Ayat Suci Leyepaneun.

a. Metode deskriptif

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan rinci dan penggambaran akurat terhadap fenomena utama yang menjadi objek penelitian. Secara spesifik, pendekatan ini difokuskan pada penguraian mendalam terhadap konsep etika berbicara yang dijelaskan dalam Al-Qur'an serta interpretasinya dalam Tafsir Ayat Suci Leyepaneun. Penelitian akan mengeksplorasi beragam dimensi etika berbicara yang terdapat dalam teks suci Al-Qur'an, mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar yang relevan, dan memaparkan cara penerapan prinsip-prinsip itu dalam karya tafsir yang dikembangkan oleh Mohammad Emon Hasim. Melalui kerangka ini, penulis berupaya menyajikan uraian yang jelas serta komprehensif mengenai etika berbicara dari perspektif Al-Qur'an dan penafsirannya.

b. Metode Analitis

Dalam penelitian ini, metode analitis digunakan untuk melakukan analisis mendalam dan evaluasi sistematis terhadap data yang telah diperoleh. Khususnya, pendekatan ini difungsikan untuk menilai serta

menginterpretasikan perspektif-perspektif yang disajikan dalam Tafsir Ayat Suci Leyepaneun terkait etika berbicara. Melalui kerangka ini, penulis akan mengeksplorasi secara rinci bagaimana Mohammad Emon Hasim memformulasikan dan menguraikan konsep etika berbicara dalam karyanya. Analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian serta implikasi dari pandangan Mohammad Emon Hasim dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, integrasi antara metode deskriptif dan analitis dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta mendalam terkait konsep etika berbicara. Pendekatan ini memungkinkan penulis menyajikan data dan informasi secara rinci, sekaligus melaksanakan analisis kritis yang efektif, guna mendukung pencapaian sasaran utama penelitian. Melalui penerapan kerangka ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap pengembangan kajian tafsir serta etika berbicara dalam konteks Islam secara lebih luas.

F. Kajian Terdahulu

Dalam tinjauan literatur yang dilakukan oleh penulis, tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik mirip dengan topik ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa studi sebelumnya yang telah mengeksplorasi aspek etika berbicara secara umum. Di antara penelitian tersebut, yang membahas etika bertutur mencakup berbagai kajian relevan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofi'i Hanafi, (2021) yang berjudul "Etika Berbicara dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" menemukan bahwa etika berbicara menurut Tafsir Al-Mishbah dalam pemikiran M. Quraish Shihab membahas mengenai etika berbicara kepada pihak yang lebih tua, etika berbicara kepada yang setara atau sederajat, dan etika berbicara kepada yang lebih muda. Penelitian ini juga membahas relevansi konsep etika berbicara dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era milenial, di mana etika berbicara meliputi: tata cara berbicara yang selaras dengan prinsip

Qaulān Karimā, tata cara berbicara yang selaras dengan prinsip Qaulān Sadidā, tata cara berbicara yang selaras dengan prinsip Qaulān Maʿrūfā. Penelitian ini mengkaji signifikansi sosiologis etika komunikasi verbal di kalangan remaja dalam lingkungan media sosial, yang sering muncul sebagai isu kontemporer dewasa ini. (Hanafi, 2021: 76)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shiela Almaulidiya, (2025) yang berjudul “Etika Berbicara dalam Al-Qur’an (Penafsiran Ibnu ‘Ajibah dalam Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid)” hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penafsiran Sufistik dari Ibnu ‘Ajibah mengenai etika berbicara dalam Al-Qur’an, yang mencakup: a) Dalam Surah Maryam ayat 18, dijelaskan bahwa seseorang harus mengadopsi sifat wara’ (sikap waspada dalam menjaga diri dari hal-hal yang dilarang serta berusaha menghindari dosa) dan ‘iffah (pengendalian diri, kemurnian hati, pemeliharaan harga diri, serta pendekatan spiritual kepada Allah) saat berbicara. b) Ayat 19 menekankan perlunya berbicara secara langsung, tepat sasaran, dan disesuaikan dengan konteksnya, khususnya dalam hal ketauhidan. c) Ayat 20 mengharuskan verifikasi lebih lanjut terhadap kebenaran informasi yang disampaikan oleh orang lain sebelum dibagikan. d) Ayat 21 menyoroti bahwa dasar utama dalam berbicara adalah kejujuran. Selanjutnya, dalam Surah al-Isra’ ayat 23, Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa ucapan hendaknya dihindarkan dari elemen taʿfif (bentuk gerutu, omelan, atau keluhan) serta nahri (cacian, makian, atau cercaan). Akhirnya, Surah al-Hujurat ayat 12 menyatakan larangan untuk mencari-cari aib atau kekurangan orang lain. 2) Implementasi dari penafsiran Ibnu ‘Ajibah di era kontemporer menekankan pentingnya kesadaran moral dalam berbicara, di mana individu harus menjaga niat baik, menghindari kata-kata yang merendahkan orang lain, serta fokus pada pembicaraan yang produktif dan bermanfaat, sehingga tidak hanya memilih kata-kata yang akurat tetapi juga yang bermakna positif bagi khalayak. (Almaulidiya, 2025: v)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuq Fadhil Makmur, (2022) yang berjudul “Adab Berbicara Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Maraghi)” Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya dua ayat yang secara spesifik menguraikan konsep adab berbicara perspektif Tafsir al-Maraghi, dengan fokus pada tinjauan Q.S al-Ahzāb. Pertama, ayat 32 yang bersumber dari istilah "qaūlan ma'rufa", yang merujuk pada ucapan yang layak, mudah dipahami, serta penuh kesopanan terhadap mitra bicara. Kedua, ayat 70 yang didasarkan pada istilah "qaūlan sadīda", yang mengimplikasikan seruan terhadap perkataan yang akurat, jujur, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Implementasi konsep adab berbicara dari Tafsir al-Maraghi dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui berbagai aspek, termasuk penerapannya saat berinteraksi dengan orang tua, teman, maupun guru, di mana diperlukan sikap saling menghormati dan kesantunan dalam komunikasi. Aspek lain melibatkan tradisi masyarakat Luwu yang dikenal melalui nilai-nilai seperti *tabe*, *sipakatau*, dan *siammasei*, yang mewujudkan norma-norma kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, dan tetap relevan hingga kini. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian ini berfungsi sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan eksplorasi mengenai adab berbicara, sehingga dapat membentuk konsep yang lebih komprehensif dan mudah diaplikasikan dalam praktik. (Makmur, 2022: xix)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anang Kurniawan,dkk (2025) yang berjudul “Konsep Akhlak Mulia dalam Tutur Kata Menurut Tafsir Al-Azhar : Sebuah Pendekatan Etika Komunikasi dan Maqasidi” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata yang baik merupakan elemen mendasar dalam etika Islam, yang memainkan fungsi penting dalam membina keharmonisan sosial, mempertahankan kehormatan pribadi, serta meningkatkan perkembangan spiritual individu. Melalui Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menyajikan analisis komprehensif mengenai etika berbicara, yang tidak hanya berpijak pada

teks Al-Qur'an tetapi juga diadaptasikan dalam kerangka sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengidentifikasi tiga prinsip inti dalam etika komunikasi Islam, yakni: kejujuran dalam penyampaian ucapan, kesopanan serta kelembutan dalam interaksi verbal, dan ketepatan beserta tanggung jawab dalam penerapan bahasa, terutama pada kegiatan sosial formal seperti transaksi dan kesaksian. Ketiga prinsip ini kemudian dihubungkan dengan kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya dalam upaya melindungi jiwa (*hifẓ al-nafs*), akal (*hifẓ al-'aql*), serta kehormatan manusia (*hifẓ al-'irdh*). Nilai-nilai yang disampaikan tetap relevan untuk menghadapi tantangan komunikasi dalam komunitas Islam di era digital dan demokrasi modern, yang sering kali ditandai oleh penyebaran ujaran kebencian, informasi palsu, serta erosi nilai moral. (Kurniawan et al., 2025: 90)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Murdianto, (2021) yang berjudul “Etika Komunikasi dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia” penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan komunikasi memerlukan penerapan etika yang kokoh untuk mencapai efektivitas dalam interaksi. Allah Swt telah menetapkan panduan ini bagi umat-Nya yang disampaikan melalui wahyu Al-Qur'an dan Hadits. Perhatian pada etika komunikasi yang diuraikan dalam Al-Qur'an dari perspektif Kitab Tafsir yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dari analisis ini, diperoleh pemahaman bahwa Al-Qur'an mencakup beberapa prinsip etika komunikasi lisan, termasuk berbicara dengan kelembutan, menyampaikan fakta yang akurat, menunjukkan sikap penghormatan khususnya kepada individu yang lebih senior, memilih kosakata yang memberikan pengaruh positif terhadap psikologis lawan bicara, menerapkan bahasa yang mudah dipahami, serta menghindari ekspresi yang dapat menimbulkan konflik, serta memilih sesuai dengan norma masyarakat. Namun, banyak anggota masyarakat yang kurang

memperhatikan etika ini, padahal penerapannya sangat krusial. Tujuan utama dari implementasi etika komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membentuk pola komunikasi yang efektif dan inovatif, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh penerima tanpa menimbulkan salah paham. Jika kesalahpahaman terjadi, hal ini dapat memicu ketidakpuasan, kesenjangan sosial, dan bahkan konflik antar masyarakat. (Murdianto, 2021: 52)

6. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ikhwan, dkk (2023) yang berjudul “Etika Komunikasi Pada Media Sosial berdasarkan Perspektif Al-Qur’an” hasil penelitian ini bahwa penggunaan media sosial seharusnya dilakukan dengan mematuhi norma-norma atau pedoman yang baik, yang umumnya dikenal sebagai etika. Komunikasi melalui platform ini perlu dijalankan berdasarkan prinsip etika agar interaksi yang dilakukan dapat membawa manfaat positif. Etika komunikasi secara umum mencakup penyampaian hal-hal yang bermanfaat, pencegahan terhadap segala bentuk keburukan, serta penolakan terhadap penyebaran informasi palsu atau konten yang memicu konflik. Etika komunikasi yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an mencakup konsep-konsep seperti Qaulan Karima (sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Isra ayat 23), Qaulan Sadida (Q.S. Al-Ahzab ayat 70), Qaulan Baligha (Q.S. An-Nisa ayat 63), Qaulan Layyinan (Q.S. Thaha ayat 44), serta Qaulan Maysiura (Q.S. Al-Isra ayat 28). Prinsip-prinsip etika ini sebaiknya diterapkan oleh para pengguna media sosial untuk membangun relasi yang harmonis di antara sesama, sekaligus menghasilkan dampak positif serta menghindari segala bentuk kerugian, baik dalam aspek kehidupan pribadi maupun sosial. (Ikhwan et al., 2023)
7. Penelitian yang dilakukan oleh Yasser Muda dan Wahab Nur, (2024) yang berjudul “Ujaran kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur’an dan Solusinya” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an menekankan prinsip-prinsip etika komunikasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesantunan, serta

kebijaksanaan. Ayat-ayat yang menguraikan larangan terhadap fitnah, hasutan, dan provokasi negatif secara eksplisit menunjukkan bahwa ujaran kebencian dilarang secara tegas dalam ajaran Islam. Selain itu, Al-Qur'an menyoroti pentingnya penyampaian nasihat dengan pendekatan yang positif serta pelaksanaan dialog yang penuh hikmat. Penerapan etika-etika komunikasi sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pendekatan efektif untuk menanggulangi fenomena ujaran kebencian. Melalui adopsi prinsip-prinsip ini, masyarakat mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Kajian ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi etika tersebut dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. (Lubis, 2024: 2)

8. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Izzati, dkk (2024) yang berjudul “Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern” hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat 18 ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan signifikansi komunikasi yang efektif, jujur, dan etis. Konsep-konsep tersebut, seperti *qaulan sadidan* (ucapan yang benar), *qaulan ma'rufan* (ucapan yang baik), serta *qaulan kariman* (ucapan yang mulia), etika komunikasi yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Etika komunikasi tersebut masih relevan dalam konteks era kontemporer, di mana pengembangan interaksi yang efektif mengharuskan adanya sikap saling menghormati antara komunikator dan komunikan, baik dalam ruang digital maupun fisik. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya implementasi etika komunikasi dalam kehidupan keseharian, seperti memperhatikan ucapan yang disampaikan, menunjukkan sikap yang sopan dan santun, efisien serta efektif, serta saling menghormati satu sama lain. (Sukmaningtyas et al., 2024: 556)
9. Penelitian yang dilakukan oleh Jumriani, dkk (2022) yang berjudul “Etika Berkomunikasi di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an” Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa komunikasi Islam

menyiratkan kandungan pesan yang berkaitan dengan transmisi dan implementasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis di berbagai dimensi kehidupan manusia, atau dalam kata lain, komunikasi Islam berhubungan dengan pesan spesifik yakni dakwah, sebab Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Berdasarkan enam prinsip etika komunikasi dalam media sosial dari sudut pandang Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dianggap positif dan konsisten dengan ajaran Islam apabila telah mengimplementasikan etika komunikasi 6Q, yakni Qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), Qaulan maysuran (perkataan yang ringan dan mudah), Qaulan ma'rufan (ungkapan yang baik dan pantas), Qaulan balighan (perkataan yang membekas pada jiwa dan mudah dipahami), Qaulan kariman (perkataan yang mulia dan berharga), serta Qaulan sadidan (perkataan yang benar, lurus, dan jujur). (Jumriani, Hamdani thaha, 2022: 57)

10. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Sanusi, (2023) yang berjudul “Etika Bertutur Kata Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya di Media Sosial Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *qaulan ma'rufan* mengacu pada ungkapan-ungkapan yang bernada positif dan sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat, *qaulan sadidan* berarti tutur kata yang benar dan tepat pada konteksnya, *qaulan balighan* mencerminkan perkataan yang memiliki keindahan bahasa serta kekuatan retorika (*fashahah dan balaghah*), *qaulan kariman* menandakan ucapan yang dilandasi rasa hormat dan penghargaan terhadap lawan bicara, terutama kepada orang tua. *Qaulan maysuran* berkaitan dengan tutur kata yang lembut dan menyenangkan, sehingga tidak melukai perasaan orang lain, *qaulan layyinan* menggambarkan perkataan yang halus. Keterkaitan konsep bertutur kata dalam penelitian terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa sebagian prinsipnya masih relevan dengan konteks kehidupan modern. Namun, terdapat pula penyimpangan yang cukup

signifikan, terutama dengan maraknya fenomena negatif di media sosial, seperti munculnya pernyataan provokatif, penyebaran informasi palsu (*hoax*), ujaran kebencian, serta isu-isu sensitif yang berkaitan dengan ras, agama, dan antar golongan (SARA). Semua hal tersebut berpotensi menimbulkan keretakan dalam tatanan sosial, baik di ranah digital maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum. (Sanusi, 2023)

Penjelasan mengenai tinjauan literatur yang telah dipaparkan menunjukkan variasi yang berbeda-beda, namun belum terdapat kajian yang secara spesifik membahas etika berbicara dalam konteks tafsir Nusantara, khususnya pada penafsiran Mohammad Emon Hasim. Kajian-kajian sebelumnya telah memberikan wawasan berharga tentang etika berbicara dari perspektif tafsir klasik dan kontemporer, seperti melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika komunikasi, namun masih terbatas pada konteks global atau regional tertentu tanpa eksplorasi mendalam terhadap nuansa budaya lokal Indonesia. Oleh karena itu, penulis di sini bermaksud untuk lebih menekankan pada sub-tema yang akan dikembangkan, sebab penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pentingnya etika berbicara yang baik sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, melalui perspektif Tafsir Ayat Suci Leye-paneun karya Mohammad Emon Hasim.

G. Metode Penelitian

1. Metode dan jenis penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang subjek kajiannya bersifat non-numerik. (Arikunto, 1993: 209) Pendekatan ini dilakukan secara mendalam dengan memfokuskan analisis pada teks atau literatur. Penelitian ini bersifat studi atau *library research*, yang berarti pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui berbagai sumber literatur, seperti buku, kitab, jurnal, artikel, maupun catatan lain yang sesuai dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh digunakan untuk mendukung teori yang dikemukakan oleh

para ahli, sehingga dapat menjadi landasan ilmiah bagi penulisan penelitian ini.(Hadi, 1989: 9)

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, penulis mengacu dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sebagai landasan dalam melakukan analisis serta memperkuat hasil temuan penelitian.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian, yang berfungsi sebagai sumber rujukan utama.(Moleong, 2010: 157) Data ini sering disebut sebagai data tangan pertama, karena memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, sumber primer adalah ayat-ayat tentang etika berbicara dalam Tafsir Ayat Suci Leyepaneun karya Mohammad Emon Hasim.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.(Azhar, 2009: 91) Sumber-sumber tersebut meliputi artikel, buku, maupun literatur lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian. Dalam penelitian ini, sumber sekunder mencakup buku-buku tentang etika berbicara serta ulūm al-Qur'an yang membantu dalam menganalisis penafsiran kedua mufassir. Selain itu, sumber sekunder juga meliputi literatur ilmiah lain seperti jurnal, skripsi, dan publikasi akademik yang relevan dengan subjek penelitian.

3. Analisis data

Penulis menggunakan pendekatan analisis deskripsi-analisis untuk menganalisis data penelitian karena dibutuhkan pendekatan yang dapat mendukung keobjektifan dan keilmiahan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan berbagai gejala dan peristiwa yang tengah berlangsung pada masa kini.(Agustina, 2021: 22) Pendekatan deskriptif dalam penelitian difokuskan pada isu-isu

kontemporer yang relevan selama proses penelitian berlangsung karena tujuan dari studi tafsir Ayat Suci Leyepaneun adalah untuk memberikan penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat etika berbicara, serta definisi dan pendapat tentang etika berbicara menurut tafsir Ayat Suci Leyepaneun.

H. Sistematika Pembahasan

Studi ini dirancang dalam lima bab yang saling terhubung dan disajikan secara sistematis. Sistematika penulisan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan menyediakan latar belakang masalah dan menjabarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Bab pertama mencakup rumusan masalah yang digunakan untuk menentukan fokus dan bahasan pembahasan, serta tujuan penelitian. Selain itu, bab ini mencakup tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya serta metode penelitian. Bagian ini ditutup dengan sistematika penelitian yang memaparkan kerangka pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan hubungan antara tema dan tema yang akan dibahas. Bab ini juga menjelaskan definisi etika berbicara dari ulama tafsir penelitian sebelumnya dilakukan sebelum penerapan metodologi penelitian. Ini membahas definisi etika berbicara, dan pendapat para ulama mengenai etika berbicara

Bab ketiga, metodologi yang digunakan dibahas. Ini mencakup metode dan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian. Bab ini juga memaparkan proses penelitian dan jenis data yang digunakan, termasuk uraian tentang jenis penelitian dan referensi yang mendukungnya. Selain itu, bab ini menyajikan penjelasan komprehensif mengenai teknik analisis dan pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder sebagai basis informasi.]

Bab keempat, hasil dan pembahasan pada penelitian ini yang membahas etika berbicara dalam Tafsir Ayat Suci Leyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim. Bab ini juga memaparkan ayat-ayat yang berkenaan dengan etika berbicara. Selanjutnya berisi tentang relevansi etika berbicara pada zaman sekarang.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang merangkum seluruh isi pembahasan dalam penelitian. Bab ini memuat kesimpulan dari berbagai topik yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu, disampaikan pula kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Penulis juga mendorong para peneliti selanjutnya untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini di masa mendatang.

